

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan membahas mengenai rokok, gambar peringatan kesehatan, teori kemasan dan keputusan pembelian ulang, dan dalam bab ini juga terdapat hipotesis dan kerangka berpikir.

2.1. Sejarah Singkat Tembakau dan Rokok

Kretek (Hanusz dan Mark, 2000) adalah istilah rokok yang terbuat dari bahan dasar campuran tembakau dan cengkeh. Kata "kretek" sendiri diambil dari bunyi gemeretak cengkeh yang muncul lalu terdengar ketika rokok dibakar dan dihisap. Tembakau telah hadir di Indonesia sejak tahun 1600-an ketika tembakau dibawa dan diperkenalkan ke pulau Jawa oleh pedagang-pedagang dari Portugis yang akan berbisnis di Indonesia. Tembakau (tembako dalam bahasa Jawa) secara *fonologis* lebih dekat dengan kata "tumbaco" dalam bahasa Portugis. Rokok kretek pertama kali ditemukan di Indonesia hanya dibuat di rumah-rumah, dilinting dan dibungkus dengan kulit jagung.

Dikutip dari *website* PT. HM Sampoerna Tbk., tidak sampai akhir abad ke-19 orang-orang mulai menambahkan cengkeh di rokok mereka untuk menambah kenikmatan dan rasa dari rokok. Tren rokok ini berlangsung sangat pesat dalam beberapa tahun kemudian, dimana rokok kretek mulai diproduksi secara komersial. Orang yang diyakini pertama kali menemukan ide mencampurkan cengkeh ke dalam

rokok adalah Haji Jamhari, seorang warga Kudus. Ia mulai memproduksi dan memasarkan penemuannya untuk dijual ke pasar. Dengan meningkatnya popularitas kretek, berbagai industri rumahan turut meraikan produksi rokok kretek di Indonesia. Setelah Haji Jamhari wafat, proses produksi diteruskan oleh seorang warga Kudus yang lain, yaitu Nitisemito. Ia mengubah industri rokok rumahan tersebut menjadi produksi rokok massal melalui dua cara. Pertama, Nitisemito menciptakan sebuah merek sendiri, yaitu Cap Bal Tiga, dan membangun citra merek tersebut. Pengembangan label-label produknya dicetaknya di Negara Jepang dan berbagai promosi seperti hadiah diberikan secara cuma-cuma kepada perokok setianya jika konsumennya menyerahkan bungkus kosong produknya. Kedua, Nitisemito mulai mengerjakan berbagai tugas melalui subkontrak. Misalnya ada bagian yang menangani masalah para pekerja, sedangkan Nitisemito dibagian penyediaan tembakau, cengkeh dan sausnya. Praktik bisnis seperti yang dilakukan Nitisemito cepat diadopsi oleh pabrik rokok kretek lainnya dan berlanjut hingga pertengahan abad ke-20, ketika perusahaan-perusahaan rokok mulai merekrut para karyawan sendiri untuk menjamin kualitas dan loyalitas.

2.1.1. Definisi Rokok

Rokok adalah salah satu zat adiktif yang bila dikonsumsi dapat mengakibatkan bahaya dan dampak buruk bagi kesehatan individu dan masyarakat. Menurut PP No.81 / 1999 Pasal 1 Ayat (1), rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang

mengandung nikotin dan tar dengan tanpa bahan tambahan. Rokok terbuat dari tembakau yang didapat dari tanaman *Nicotiana Tabacum L.* Tembakau digunakan sebagai bahan untuk membuat sigaret, cerutu, tembakau untuk pipa serta pemakaian hisap atau oral. Di Indonesia, tembakau biasanya ditambah cengkeh dan bahan-bahan lain yang dicampur untuk dibuat rokok kretek. Selain kretek, tembakau juga dapat digunakan sebagai rokok linting, rokok putih, cerutu, rokok pipa, dan tembakau tanpa asap.

2.1.2. Pengertian Rokok

Rokok menurut Wikipedia (2015) adalah produk yang berbentuk silinder dari gulungan kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung setiap negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah dan beberapa jenis rokok ditambah busa filter dibagian belakang. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya. Rokok biasanya dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas dengan berbagai variasi jumlah isi dari setiap kemasannya yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam kantong. Sejak beberapa tahun terakhir, kemasan-kemasan rokok juga umumnya disertai pesan peringatan kesehatan yang disampaikan kepada konsumen rokok yang memuat informasi singkat tentang bahaya kesehatan dan dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari merokok, misalnya kanker paru-paru atau serangan jantung, walaupun pada kenyataannya sering kali diabaikan oleh konsumen rokok.

2.1.3. Jenis Rokok

Rokok dibedakan menjadi beberapa jenis. Perbedaan ini didasarkan atas bahan pembungkus rokok, bahan baku atau isi rokok, proses pembuatan rokok dan penggunaan filter pada rokok (Wikipedia, 2015).

1. Rokok berdasarkan bahan pembungkus:

- a. Klobot: rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun jagung.
- b. Kawung: rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun aren.
- c. Sigaret: rokok yang bahan pembungkusnya berupa kertas.
- d. Cerutu: rokok yang bahan pembungkusnya berupa daun tembakau.

2. Rokok berdasarkan bahan baku atau isi:

- a. Rokok Putih: rokok yang bahan baku atau isinya hanya daun tembakau yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.
- b. Rokok Mild: rokok yang bahan baku utamanya adalah tembakau dan cengkeh yang diberi saus serta diolah hingga terasa halus saat dihisap.
- c. Rokok Kretek: rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau dan cengkeh yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.
- d. Rokok Klembak: rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau, cengkeh dan kemenyan yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.

3. Rokok berdasarkan proses pembuatannya:

a. Sigaret Kretek Tangan (SKT): rokok yang proses pembuatannya dengan cara digiling atau dilinting dengan menggunakan tangan dan atau alat bantu sederhana.

b. Sigaret Kretek Mesin (SKM): rokok yang proses pembuatannya menggunakan mesin. Sederhananya, material rokok dimasukkan ke dalam mesin pembuat rokok. Keluaran yang dihasilkan mesin pembuat rokok berupa rokok batangan.

4. Rokok berdasarkan penggunaan filter:

a. Rokok Filter (RF): rokok yang pada bagian pangkalnya terdapat gabus / busa.

b. Rokok Non Filter (RNF): rokok yang pada bagian pangkalnya tidak terdapat gabus / busa.

2.1.4. Bahan-Bahan Kimia Yang Terdapat Dalam Rokok

Terdapat banyak kandungan bahan-bahan kimia di dalam sebatang rokok yang dapat menimbulkan penyakit di dalam tubuh, diantaranya adalah:

1. Tar

Tar adalah zat berwarna coklat berisi berbagai jenis hidrokarbon aromatik polisiklik, amin aromatik dan *N-nitrosamine*. Tar yang dihasilkan asap rokok akan menimbulkan iritasi pada saluran napas, menyebabkan bronkitis, kanker nasofaring dan kanker paru-paru.

2. Nikotin

Nikotin adalah senyawa kimia organik kelompok alkaloid yang dihasilkan secara alami pada berbagai macam tumbuhan, terutama suku terung-terungan (*Solanaceae*) seperti tembakau dan tomat. Nikotina berkadar 0,3 sampai 5,0% dari berat kering tembakau berasal dari hasil biosintesis di akar dan terakumulasi di daun.

Nikotin merupakan racun saraf yang potensial dan digunakan sebagai bahan baku berbagai jenis insektisida. Pada konsentrasi rendah, zat ini dapat menimbulkan kecanduan, khususnya pada rokok.

3. Karbonmonoksida

Karbon monoksida (CO) adalah gas beracun yang mempunyai kecenderungan kuat terhadap hemoglobin pada sel darah merah, ikatan CO dengan haemoglobin akan membuat haemoglobin tidak bisa melepaskan ikatan CO dan sebagai akibatnya fungsi haemoglobin sebagai pengangkut oksigen berkurang, sehingga membentuk karboksi hemoglobin mencapai tingkat tertentu akan dapat menyebabkan kematian.

4. Timah hitam

Timah hitam (Pb) yang dihasilkan oleh sebatang rokok sebanyak 0,5 ug. Sebungkus rokok (isi 20 batang) yang habis dihisap dalam satu hari akan menghasilkan 10 ug. Sementara ambang batas bahaya timah hitam yang masuk ke dalam tubuh manusia adalah 20 ug per hari. Bisa dibayangkan, bila seorang perokok berat menghisap rata-rata 2 bungkus rokok per hari, berapa banyak zat berbahaya ini masuk ke dalam tubuh. (Triswanto, 2007).

2.1.5. Pertumbuhan Permintaan Rokok

Perilaku mengkonsumsi rokok dilihat dari berbagai sudut pandang berdampak negatif dan dapat merugikan, baik diri sendiri maupun orang disekelilingnya. Semua orang sebenarnya sudah mengetahui dan memahami adanya dampak buruk dari perilaku mengkonsumsi rokok tetapi perilaku merokok bagi sebagian besar orang merupakan kegiatan yang dianggap tidak bermasalah. Artinya, meskipun sudah diketahui akibat buruk dan resiko dari merokok tetapi jumlah perokok tidak semakin menurun melainkan meningkat dan usia merokok semakin lama semakin bertambah muda.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan mengemukakan bahwa jumlah perokok di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Tak terkecuali jumlah perokok usia muda. Berdasarkan data terakhir Riset Kesehatan Dasar 2013, perokok aktif mulai dari usia 10 tahun ke atas berjumlah 58.750.592 orang.

2.1.6. Tahapan Perilaku Merokok

Seperti yang diungkapkan oleh Levethal dan Clearly dalam Helmi dan Komalasari (2000, h.123-127), terdapat 4 tahap dalam perilaku mengkonsumsi rokok sehingga menjadi perokok yaitu:

1. Tahap *prepator*

Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan, hal-hal tersebut menimbulkan minat untuk merokok.

2. Tahap *initiation*

Tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan ataukah tidak dalam perilaku merokok.

3. Tahap *becoming a smoker*

Apabila seseorang telah mengonsumsi rokok sebanyak 4 batang per-hari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.

4. Tahap *maintenance of smoking*

Tahap ini sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self-regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

2.1.7. Beberapa Jenis Penyakit Akibat Merokok

1. Kanker Mulut

Terdapat banyak faktor risiko yang dapat menyebabkan kanker mulut. Berdasarkan beberapa penelitian terdapat faktor-faktor risiko tertentu yang menyebabkan kanker mulut salah satunya adalah rokok atau produk dari tembakau.

Kanker mulut atau *Oral Cancer* adalah jenis kanker yang tumbuh di sekitar mulut. Kanker mulut dapat berkembang dalam setiap bagian dari rongga mulut atau *orofaring*. Kebanyakan kanker mulut dimulai di lidah dan di dasar mulut. Hampir semua kanker mulut dimulai dalam sel datar (sel skuamosa) yang menutupi permukaan mulut, lidah, dan bibir. Kanker ini disebut *karsinoma sel skuamosa*. (Wikipedia, 2015).

2. Kanker Tenggorokan

Kanker merupakan salah satu penyakit paling mematikan di dunia. Kanker dapat dialami oleh siapa saja dan ditandai dengan munculnya sel-sel abnormal yang tak terkendali pada jaringan normal. kanker tenggorokkan ini pada umumnya biasa diderita oleh mereka yang punya kebiasaan merokok, minum alkohol dan juga bagi mereka yang bekerja di SPBU akibat terlalu sering menghirup berbagai jenis BBM, mulai dari premium, solar atau pertamax. Kanker tenggorokan, atau disebut juga kanker *orofaringeal*, bisa menampilkan gejala yang berbeda tergantung penyebabnya. Hingga kini, rokok masih menjadi faktor risiko utama pada jenis kanker ini (Dedaunan, 2015).

3. Kanker Paru-Paru

Kanker paru-paru merupakan penyakit dengan ciri khas adanya pertumbuhan sel yang tidak terkontrol pada jaringan paru-paru. Bila tidak dirawat, pertumbuhan sel ini dapat menyebar ke luar dari paru-paru melalui suatu proses yang disebut metastasis ke jaringan yang terdekat atau bagian tubuh yang lainnya. Sebagian besar kanker yang mulai di paru-paru, yang dikenal sebagai kanker paru primer, adalah *karsinoma* yang berasal dari sel *epitelium*. Penyebab paling umum kanker paru adalah paparan dalam jangka waktu yang lama terhadap asap tembakau, yang menyebabkan 80–90% kanker paru. Kanker berkembang mengikuti kerusakan genetika pada DNA. Kerusakan genetika ini mempengaruhi fungsi normal sel, termasuk *proliferasi* sel, pemrograman kematian sel (*apoptosis*) dan perbaikan DNA. Ketika lebih banyak kerusakan terakumulasi, risiko terhadap kanker makin bertambah.

Merokok, khususnya sigaret, secara umum merupakan penyumbang utama kanker paru-paru. Rokok sigaret mengandung lebih dari 60 jenis karsinogen, termasuk di antaranya *radioisotop* dari peluruhan *sekuens radon*, *nitrosamin*, dan *benzopiren*. Selain itu, nikotin menekan respons imun terhadap pertumbuhan kanker pada jaringan yang terpapar. Di seluruh negara maju, 90% dari kematian karena kanker paru-paru pada laki-laki selama tahun 2000 disebabkan oleh merokok (70% untuk perempuan). Merokok bertanggung jawab terhadap 80–90% kasus kanker paru-paru. (Wikipedia, 2015).

2.2. Kemasan

Kemasan merupakan salah satu bagian penting dari atribut sebuah produk. Menurut Giovannetti (1995) kemasan memiliki hubungan langsung dengan produk yang berfungsi untuk menahan, melindungi, menyimpan, mengidentifikasi dan juga sebagai alat bantu komersialisasi produk itu sendiri. Kemasan terdiri dari 3 tipe yaitu:

1. Kemasan Utama (*primary packaging*) yaitu kemasan yang memiliki kontak langsung dengan produk.
2. Kemasan Kedua (*secondary packaging*) yaitu kemasan yang berfungsi sebagai alat pelindung, alat identifikasi dan alat untuk mengkomunikasikan kualitas produk. Pada umumnya, kemasan ini akan dibuang saat produk mulai digunakan atau dikonsumsi.

3. Kemasan Tambahan (*tertiary packaging*) yaitu kemasan yang membungkus dua kemasan sebelumnya (*kemasan utama dan kemasan kedua*). Kemasan ini berfungsi sebagai alat penyatu dan pelindung produk selama berada di dalam perjalanan di saluran distribusi.

Kemasan rokok yang sering digunakan di Indonesia kemasan utama (*primary packaging*) yaitu kemasan yang memiliki kontak langsung dengan produk dan sekaligus memuat informasi singkat tentang dampak negatif dari kebiasaan merokok yang disampaikan dalam bentuk gambar peringatan kesehatan.

2.2.1. Fungsi Kemasan

Kartajaya (1996:263) mengatakan bahwa teknologi telah membuat kemasan (*packaging*) berubah fungsi, dulu dikatakan bahwa “*Packaging protect what it sells* (Kemasan melindungi apa yang dijual).” Namun saat ini telah berubah menjadi, “*Packaging sells what it protect* (Kemasan menjual apa yang dilindungi).” Dengan kata lain, kemasan bukan lagi sekedar pelindung atau wadah saja melainkan harus dapat menjual produk yang dikemasnya.

Perkembangan fungsional sebuah kemasan tidak hanya berhenti sampai disitu saja. Sekarang ini kemasan sudah berfungsi sebagai media komunikasi. Misalnya pada kemasan produk makanan atau minuman seringkali dicantumkan nomor telepon bebas pulsa ataupun *website* dan sosial media. Nomor, *website* dan sosial media ini dapat dihubungi oleh konsumen tidak hanya untuk *complain*, tetapi juga sebagai pusat informasi untuk bertanya segala hal yang berhubungan dengan produk tersebut serta media untuk menyapa konsumen.

2.2.2. Gambar Kesehatan Pada Kemasan Rokok

Sebagian besar konsumen rokok tidak memperdulikan bahaya yang sesungguhnya dari kebiasaan mengonsumsi rokok. Munculnya peringatan kesehatan pada rokok adalah contoh nyata dari kebiasaan merokok yang dicantumkan pada kemasan rokok, muncul dari fakta-fakta yang disimpulkan dari berbagai survei dan penelitian. Dahulu peringatan bahaya rokok hanya berupa teks sehingga kurang efektif untuk menyadarkan para pecandu rokok maupun perokok baru untuk dapat mengurangi jumlah konsumsi rokok. Dengan gambar yang dicantumkan pada kemasan rokok diharapkan dapat memudahkan para konsumen rokok untuk dapat lebih memahami bahaya dari rokok yang sering dikonsumsi dan mempermudah gambaran dari resiko akibat mengonsumsi rokok. Namun gambar peringatan kesehatan yang dicantumkan pada kemasan rokok belum tentu efisien, berdasarkan penelitian *Cunningham* pada yang dilakukan pada tahun 2009 menunjukkan bahwa ada beberapa kriteria agar peringatan kesehatan dalam bentuk bergambar dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat ataupun konsumen. Kriteria itu antara lain:

1. luas gambar minimal 50 persen dari permukaan depan dan belakang bungkus rokok yang diletakkan di bagian atas.
2. Gambar harus berwarna dan tidak tertutup bungkus ataupun label sehingga mudah dilihat.
3. Pesan yang dicantumkan pada kemasan rokok menunjukkan besarnya dampak risiko merokok.

Pesan bergambar pada bungkus rokok akan lebih efektif mencapai sasaran terutama di negara-negara yang memiliki tingkat buta huruf yang masih tinggi karena berbanding lurus dengan jumlah perokok terbanyak dari kalangan buta huruf. Maka masuk akal ketika program kampanye pengurangan konsumsi rokok paling efektif dilakukan di kalangan masyarakat kurang mampu dan tingkat pendidikan yang rendah. Pesan bergambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok harus diganti secara periodik agar dapat selalu dipahami dan terus diingat oleh masyarakat.

Pada tahun 2007 Universitas Indonesia melakukan penelitian tentang efektivitas peringatan kesehatan pada kemasan bungkus rokok yang berupa teks, Peringatan: Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin. Dari penelitian tersebut mendapatkan sebesar 90% responden, 97% di antaranya adalah perokok aktif yang pernah membaca peringatan tersebut. Dari jumlah tersebut 43% tidak mempercayai akan peringatan tersebut karena tidak merasakan dampak seperti diperingatkan itu, 26% tidak termotivasi berhenti mengkonsumsi rokok, dan 76% menginginkan peringatan kesehatan diubah menjadi gambar dan tulisan. Sepertiga jumlah perokok bahkan menginginkan pesan peringatan kesehatan pada bagian luar kemasan rokok dicantumkan secara spesifik dan menakutkan.

Pasal 17 Undang-Undang Kesehatan menyebutkan bahwa Pemerintah bertanggung jawab penuh atas ketersediaan akses terhadap pemberian informasi, edukasi, dan fasilitas pelayanan yang setinggi-tingginya. Salah satu pemberian informasi tersebut melalui gambar peringatan kesehatan yang terdapat pada kemasan rokok yang di pasarkan di Indonesia.

2.2.3. Peringatan Kesehatan di Negara Lain

Sebelum Indonesia menerapkan regulasi tentang peringatan kesehatan berbentuk gambar pada kemasan rokok, sudah diawali oleh negara-negara lain seperti Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, dan Thailand.

1. Brunei Darussalam

Menteri kesehatan Negara Brunei Darussalam mengumumkan bahwa ada regulasi baru tentang peringatan kesehatan berbentuk gambar pada kemasan rokok yang mulai diberlakukan sejak tanggal 1 Desember 2008. Regulasi ini merupakan salah satu peringatan bergambar yang harus dicantumkan pada kemasan rokok yang beredar di Negara Brunei Darussalam.

2. Malaysia

Mulai tanggal 1 Januari 2009, Pemerintah Negara Malaysia memberlakukan peringatan kesehatan berbentuk gambar pada kemasan rokok setelah Menteri Kesehatan Negara Malaysia pada tanggal 31 Mei 2008 mengumumkan bahwa peraturan tentang peringatan kesehatan terhadap rokok akan segera diterapkan.

3. Singapura

Singapura merupakan Negara pertama di ASEAN yang telah memberlakukan peringatan kesehatan berbentuk gambar pada kemasan rokok mulai bulan Juli 2004. Gambar tersebut menempati 50 persen luas permukaan bagian depan dan belakang kemasan rokok.

4. Thailand

Negara Thailand menerapkan kebijakan kesehatan berbentuk gambar di bungkus rokok pada bulan maret 2005, satu tahun setelah peraturan disahkan. Gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok di Negara Thailand seluas 50 persen dari permukaan bagian atas depan dan belakang. Dengan menetapkan 6 gambar peringatan kesehatan rokok yang masing-masing akan digunakan pada setiap varian produk rokok (Promkes, 2015).

2.2.4. Gambar Peringatan Kesehatan di Negara Indonesia

Negara Indonesia menjadi Negara kelima yang menerapkan Kebijakan Pemerintah mengenai rokok seperti yang telah diterapkan oleh Negara Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura dan Thailand. Peraturan Pemerintah dibuat untuk menanggapi permasalahan tersebut. Pasal 17 Undang-Undang Kesehatan menyebutkan bahwa Pemerintah bertanggung jawab penuh atas ketersediaan akses terhadap pemberian informasi, edukasi, dan fasilitas pelayanan yang setinggi-tingginya. Salah satu pemberian informasi tersebut melalui gambar peringatan kesehatan yang terdapat pada kemasan rokok yang di pasarkan di Indonesia.

Dalam Pasal 114 Undang-Undang Kesehatan mewajibkan Pemerintah untuk memberikan informasi tentang bahaya dari rokok dengan gambar yang jelas dan mudah dipahami. Pasal tersebut disahkan oleh keputusan Mahkamah Konstitusi yang menetapkan rokok sebagai zat adiktif dan ditambah dengan peraturan-peraturan lain seperti Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 serta Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012. Mulai tanggal 24 Juni 2014 gambar peringatan kesehatan pada

kemasan rokok sudah wajib dicantumkan pada setiap produk rokok yang beredar di Indonesia.

Pemerintah Indonesia memberikan hak kepada masyarakat terhadap informasi yang benar, jelas dan jujur mengenai kondisi dan jaminan barang dan/atau jasa, hal ini terdapat dalam pasal 4c UU Nomor 8 Tahun 1999. Peringatan kesehatan di bungkus rokok juga bukan hal yang baru bagi Indonesia karena telah diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003 tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan walaupun masih dalam batas peringatan tertulis. Peringatan kesehatan berbentuk gambar di bungkus rokok telah ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 pasal 114 menunjukkan pemenuhan hak masyarakat atas informasi yang efektif dengan mensyaratkan peringatan kesehatan yang tulisannya jelas dan mudah dibaca dan dapat disertai gambar atau bentuk lainnya.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 mengenai Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan yang ditetapkan oleh Pemerintah dalam rangka melaksanakan ketentuan Pasal 116 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dan sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.28 Tahun 2013 tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan pada kemasan produk tembakau, maka Pemerintah mewajibkan seluruh perusahaan rokok yang beredar di Indonesia untuk mencantumkan gambar peringatan kesehatan pada bagian luar kemasan rokok disetiap kemasan produknya mulai tanggal 24 Juni 2014.



Gambar 2.1
Gambar Peringatan Kesehatan Pada Kemasan Rokok

Terdapat lima gambar peringatan kesehatan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan untuk dapat dicantumkan dan dicetak pada setiap kemasan rokok terutama pada bungkus dan kardus rokok. Kelima tema gambar tersebut yaitu, merokok membunuhmu, merokok dekat dengan anak berbahaya bagi mereka, merokok sebabkan kanker mulut, merokok sebabkan kanker tenggorokan, dan merokok sebabkan kanker paru-paru dan brinkitis kronis.

2.3. Keputusan Pembelian Ulang

Hellier et al.,(2003) menyatakan bahwa *repurchase intention* adalah keputusan terencana seseorang untuk melakukan pembelian kembali atas jasa tertentu, dengan mempertimbangkan situasi yang terjadi dan tingkat kesukaan.

Minat beli ulang merupakan minat pembelian yang didasarkan atas pengalaman pembelian yang telah dilakukan dimasa lalu. Minat beli ulang yang tinggi mencerminkan tingkat kepuasan yang tinggi dari konsumen ketika

memutuskan untuk mengadopsi suatu produk. Keputusan untuk mengadopsi atau menolak suatu produk timbul setelah konsumen mencoba suatu produk tersebut dan kemudian timbul rasa suka atau tidak suka terhadap produk tersebut. Rasa suka terhadap produk timbul bila konsumen mempunyai persepsi bahwa produk yang mereka gunakan berkualitas baik dan dapat memenuhi atau bahkan melebihi keinginan dan harapan konsumen. Dengan kata lain produk tersebut mempunyai nilai yang tinggi di mata konsumen. Tingginya minat beli ulang ini akan membawa dampak yang positif terhadap keberhasilan produk di pasar (Thamrin, 2012).

Menurut Schiffman dan Kanuk (2006), pembelian yang dilakukan oleh konsumen terdiri dari dua tipe, yaitu pembelian percobaan dan pembelian ulang. Jika konsumen membeli suatu produk dengan merek tertentu untuk pertama kalinya, maka disebut pembelian percobaan. Jadi, pembelian percobaan merupakan tahap penyelidikan dari perilaku pembelian dimana konsumen berusaha mengevaluasi produk dengan langsung mencoba. Jika suatu produk dibeli dengan percobaan ternyata memuaskan atau lebih memuaskan dari merek sebelumnya, maka konsumen berkeinginan untuk membeli ulang, tipe pembelian semacam ini disebut pembelian ulang.

Konsumen mempertimbangkan situasi yang terjadi kemudian timbul rasa suka atau tidak suka terhadap produk tersebut. Rasa suka terhadap produk timbul bila konsumen mempunyai persepsi bahwa produk yang mereka gunakan berkualitas baik dan dapat memenuhi atau bahkan melebihi keinginan dan harapan. Jika suatu produk dibeli ternyata memuaskan atau lebih memuaskan dari merek sebelumnya maka konsumen berkeinginan untuk membeli ulang.

Pada dasarnya keputusan pembelian ulang terjadi dikarenakan adanya faktor kepuasan konsumen, yang membuat seorang konsumen merasa puas dan mendapatkan manfaat dari produk barang atau jasa yang dikonsumsi sehingga berniat untuk melakukan pembelian kembali dan mengkonsumsi produk tersebut di lain waktu. Untuk produk-produk rokok sendiri keputusan pembelian ulang dari produk ini juga dikarenakan beberapa hal lain seperti kebiasaan konsumen, karena konsumen sudah merasa tidak asing dengan produk rokok yang dikonsumsi.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori-teori kemasan yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian mengenai pengaruh gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok terhadap keputusan pembelian ulang, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti sebagai berikut:

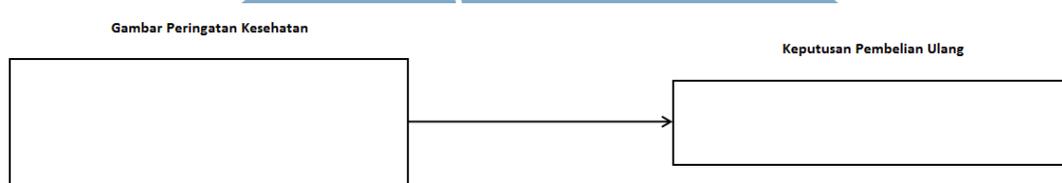
H1: ada pengaruh gambar peringatan kesehatan terhadap keputusan pembelian ulang.

H2: gambar yang paling berpengaruh terhadap keputusan pembelian ulang.

H3: faktor pada gambar yang paling berpengaruh terhadap keputusan pembelian ulang produk rokok.

2.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini maka didapat kerangka pemikiran untuk penelitian berjudul analisis pengaruh gambar peringatan kesehatan pada kemasan rokok terhadap keputusan pembelian ulang ini sebagai berikut:



Gambar 2.2
Model Penelitian

